

Penguatan Kecerdasan Media Digital dalam Membangun Karakter Remaja Bijak Bermedia Sosial

Andika Drajat Murdain¹, Hasna Wijayati², Halifa Haqqi³

^{1,2,3}Universitas Slamet Riyadi

*Corresponding author, e-mail: andika.drajat.m@unisri.ac.id

Abstrak

Kini banyak tantangan yang dihadapi para remaja karena kedekatannya dengan media sosial. Banyak remaja Indonesia terpapar media sosial dengan begitu massif, hingga kesehariannya tak bisa lepas dari media sosial. Namun, penggunaannya dapat menjadi boomerang jika digunakan tanpa kecerdasan media digital yang baik. Sebab, banyak informasi bermuatan hatespeech, propaganda, hoax maupun nilai radikalisme yang berbaran di media sosial. Kondisi ini sejalan dengan teori globalisasi media yang menyebutkan bahwa arus informasi global membentuk perilaku, identitas, dan imajinasi sosial generasi muda. Para remaja di Desa Karangwuni, Kecamatan Weru, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah sebagai mitra pengabdian juga menghadapi tantangan yang serupa. Maka, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberi penguatan kecerdasan media digital dalam membangun karakter remaja bijak bermedia sosial. Agenda dilakukan melalui sosialisasi, FGD dan pendampingan. Melalui kegiatan ini, para remaja dapat mengimplementasikan pemahaman dasar dalam bermedia sosial secara bijak, sehingga dapat secara cerdas memanfaatkan media digital untuk membangun karakter yang positif. Indikator keberhasilan diukur dari peningkatan pemahaman para peserta mengenai tata cara bermedia sosial secara bijak, dan implementasi yang dilakukannya. Kesimpulan dari kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan kecerdasan media digital efektif dalam meningkatkan pemahaman dan praktik bermedia sosial yang bijak, sekaligus menumbuhkan kesadaran remaja sebagai bagian dari warga digital yang kritis dan berkarakter..

Kata Kunci: Desa; Karakter; Media sosial; Remaja.

Abstract

Many challenges are faced by teenagers due to the presence of social media. Many Indonesian teenagers are exposed to social media, that their daily lives cannot be separated from it. Its can become boomerang if they have no good digital media literacy. Because there is a lot of information containing hate speech, propaganda, hoaxes, and radical values spreading on social media. This condition is in line with the theory of media globalization which states that the flow of global information shapes the behavior, identity, and social imagination of the younger generation. The teenagers in Karangwuni Village, Weru District, Sukoharjo Regency, Central Java Province, as agenda partners, also face similar challenges. This community service activity aims to strengthen digital media literacy in building wise social media character among teenagers. The agenda held through socialization, FGD, and mentoring. Through this activity, teenagers can implement basic understanding in using social media wisely, so they can intelligently utilize digital media to build a positive character. The success indicator was measured by the increase in participants' understanding of wise social media practices and their implementation. The conclusion of this activity shows that strengthening digital media intelligence is effective in increasing understanding and wise social media practices, while also raising awareness among teenagers as critical and character-based digital citizens.

Keywords: Character; Social media; Teenagers; Village.

How to Cite: Murdanin, A. D., Wijayati, H. & Haqqi, H. (2025). Penguatan Kecerdasan Media Digital dalam Membangun Karakter Remaja Bijak Bermedia Sosial. *Abdi: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 7(3), 854-862.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

Pendahuluan

Globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang semakin masif membawa perubahan yang tak terelakkan di berbagai sektor. Dinamika sosial yang disertai disrupsi teknologi telah mengubah banyak tatanan, dan generasi muda harus siap untuk menyikapinya (Putri, 2022). Tantangan ini menjadi nyata bagi remaja Indonesia, yang kerap berinteraksi melalui platform digital.

Generasi remaja kini merupakan generasi yang tumbuh di era digital, dan sering disebut iGeneration atau Internet Generation (Dimock, 2019). Mereka adalah pengguna aktif media sosial, yang membuat mereka rentan terhadap berbagai konten negatif seperti misinformasi, radikalisme, serta perilaku yang tidak sejalan dengan norma sosial. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hidayat et al. (2022), sekitar 94% remaja di Indonesia aktif di media sosial, dengan penggunaan rata-rata lebih dari tiga jam per hari. Studi tersebut juga menyebutkan bahwa tingginya paparan terhadap media sosial sering kali menyebabkan remaja terpapar berbagai informasi yang belum terverifikasi, yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku mereka.

Tingkat literasi digital di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan negara-negara lain di Asia Tenggara. Ekonom Senior INDEF Aviliani menyebut tingkat literasi digital di Indonesia hanya sebesar 62%, dan merupakan yang paling rendah dibandingkan negara di ASEAN lainnya yang rata-rata mencapai 70% (Anam, 2023). Indeks ini mencakup kemampuan memahami konten, mengidentifikasi informasi palsu, dan menjaga privasi. Hal ini memperkuat alasan mengapa penguatan kecerdasan media digital bagi remaja di Indonesia menjadi krusial, terutama agar mereka tidak mudah terbawa arus informasi yang keliru.

Dalam penelitian oleh Irmanita et al. (2021), disampaikan bahwa nilai-nilai budaya dan nasionalisme cenderung menurun pada generasi muda yang lebih terpapar budaya asing melalui media sosial. Studi lain juga dilakukan oleh Haqqi & Soeparto (2020) yang menunjukkan bahwa hegemoni budaya asing mudah meresap di kalangan muda. Lestari (2019) juga menunjukkan adanya kecenderungan nilai-nilai hegemonik asing yang diserap melalui intoleransi dan radikalisme. Padahal, Generasi Z diharapkan menjadi penerus bangsa yang tidak hanya mencintai tanah air, tetapi juga menjadi pembawa nilai-nilai luhur bangsa.

Selain itu, peningkatan berita palsu dan misinformasi pada media sosial menjadi salah satu permasalahan signifikan bagi pengguna media sosial, terutama remaja yang masih rentan terhadap pengaruh informasi yang salah. Menurut penelitian Kurniadi (2022), remaja Indonesia sangat mudah terpapar hoax yang berpotensi membentuk persepsi atau opini yang salah. Mereka bahkan kesulitan membedakan berita yang benar dan salah.

Kondisi ini menjadi perhatian tim pengabdian masyarakat kami. Kami melakukan pengamatan terhadap para remaja di Desa Karangwuni, Weru, Sukoharjo, Jawa Tengah, untuk mengenali kondisi kecerdasan digital remaja di sini. Ditemukan bahwa permasalahan yang dihadapi pun merupakan representasi dari permasalahan umum remaja di Indonesia, yang membutuhkan dukungan penguatan kecerdasan digital.

Di Desa Karangwuni, terdapat remaja-remaja yang aktif menggunakan media sosial. Namun, aktivitas mereka di dunia maya sejauh ini belum dilandasi oleh pemahaman yang kuat tentang literasi digital. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali para remaja dengan kecerdasan media digital sehingga mereka mampu secara aktif dan cerdas menyaring informasi di media sosial, serta membentuk karakter positif yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia.

Di era digital ini, pendidikan karakter menjadi semakin penting untuk membekali remaja dengan nilai-nilai positif yang dapat mereka terapkan dalam interaksi di media sosial. Dalam penelitian Anjarwati et al. (2022) dijelaskan bahwa pendidikan karakter digital perlu diimplementasikan sejak dini untuk membangun kemampuan berpikir kritis dan bertanggung jawab dalam mengelola jejak digital. Oleh karena itu, kegiatan ini menekankan bahwa pengajaran langsung melalui program pengabdian adalah salah satu cara efektif untuk mencapai tujuan ini. Hal ini sekaligus sebagai wujud kontribusi langsung dalam memecahkan permasalahan sosial.

Melalui kegiatan pengabdian, akademisi dapat berperan dalam memberikan edukasi untuk memperkuat kemampuan remaja menyaring informasi palsu, yang penting untuk mencegah dampak negatif jangka panjang. Media sosial terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental remaja. Studi oleh Zubair et al. (2023) menemukan bahwa terdapat hubungan kuat antara penggunaan media sosial yang berlebihan terhadap peningkatan kecemasan dan depresi pada remaja. Laporan ini mendukung kebutuhan untuk mendampingi remaja dalam membangun kebiasaan bermedia sosial yang sehat. Kegiatan pengabdian seperti pelatihan kecerdasan media digital dapat membantu remaja memahami dampak penggunaan media sosial dan cara mengelola interaksi mereka secara bijak.

Globalisasi tidak hanya membawa perubahan teknologi, tetapi juga nilai, prinsip, dan cara pandang baru. Bagi generasi muda yang masih dalam fase pembentukan karakter, interaksi intens melalui media sosial berpotensi memengaruhi nilai dan identitas mereka. Media sosial menjadi bagian integral dari kehidupan

mereka, tetapi arus informasi yang ada hampir tanpa penyaringan, yang berisiko mengaburkan identitas bangsa serta mempengaruhi karakter mereka.

Kebiasaan mereka dalam beraktivitas di dunia maya memengaruhi karakter dan nilai yang mereka pegang. Informasi yang beredar di dunia digital dengan mudahnya menyatu dengan nilai-nilai yang mereka anut (Elmore, 2014). Hal ini menunjukkan pentingnya pengabdian yang bertujuan memperkuat karakter bangsa pada remaja di era globalisasi, guna mencegah asimilasi budaya yang mengikis identitas nasional. Pendekatan praktis melalui edukasi langsung dapat mendorong pemahaman yang lebih kuat mengenai nilai-nilai lokal yang positif.

Meski globalisasi dan modernisasi memberikan banyak kemudahan, dampak negatif dari nilai-nilai asing yang menyebar tanpa kontrol melalui media sosial perlu diwaspadai. Misalnya, nilai-nilai seperti radikalisme, pergaulan bebas, dan ketertarikan berlebihan terhadap budaya asing berpotensi mengikis rasa cinta tanah air. Tantangan-tantangan inilah yang dihadapi oleh generasi muda Indonesia saat ini, yang akrab dengan internet dan paparan budaya luar. Kondisi ini pula yang melandasi urgensi dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, berupa penguatan kecerdasan media digital dalam membangun karakter remaja bijak bermedia sosial.

Metode Pelaksanaan

Remaja Indonesia tersebar di berbagai wilayah. Salah satu wilayah yang menarik perhatian tim pengabdian adalah Desa Karangwuni, Polokarto, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. Di wilayah Desa Karangwuni, terdapat banyak remaja yang aktif dengan berbagai kegiatan keremajaan. Mereka juga tergolong remaja yang aktif menggunakan media sosial. Seluruh remaja di sana telah memiliki akses terhadap ponsel pintar yang terhubung dengan jaringan internet dan terpasang media sosial.

Apa yang dihadapi oleh remaja-remaja ini sama seperti remaja Indonesia saat ini yang tengah menghadapi tantangan globalisasi dengan berbagai dampaknya. Berikut beberapa data yang menyajikan situasi saat ini terkait relasi Gen-Z, hegemoni asing dan kearifan lokal: (1) Desa Karangwuni banyak dihuni oleh remaja Gen-Z yang aktif bermedia sosial. (2) Remaja Desa Karangwuni merupakan generasi yang tumbuh dekat dengan media sosial. (3) Remaja Desa Karangwuni memiliki akses terhadap keterbukaan informasi budaya dan paham asing. (4) Rata-rata remaja menghabiskan waktu 60-180 menit sehari di media sosial, hal ini sejalan dengan studi yang menyebutkan sebagian besar Gen-Z menggunakan media lebih dari 8 jam sehari (Asmarantika et al., 2022). (5) Remaja Desa Karangwuni sangat sedikit yang memiliki kebiasaan membaca buku fisik.

Luaran kegiatan ini diukur dari peningkatan kemampuan atau kapabilitas generasi Z, melalui beberapa indikator berikut: (1) Peningkatan pengenalan dan pemahaman remaja terhadap cara bijak bermedia sosial. (2) Pelaksanaan gerakan bijak bermedia sosial bagi para peserta. (3) Peningkatan rasa nasionalisme dan rasa cinta tanah air. (4) Peningkatan kesadaran dan motivasi remaja dalam melakukan filter terhadap informasi dan berita yang tidak mendukung perkembangan bangsa Indonesia. (5) Kemampuan melakukan filter terhadap media sosial dalam rangka cerdas bermedia digital.

Dengan berdasarkan pada target kegiatan di atas, maka kegiatan pengabdian dirancang dengan beberapa tahapan, mulai dari penjajagan hingga laporan. Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, serta solusi permasalahan yang dipilih, berikut adalah pemetaan pelaksanaan kegiatan pengabdian:

Diskusi Persiapan

Diskusi persiapan dilakukan dengan memantapkan berbagai persiapan terkait permasalahan dan solusi yang telah dirumuskan, dilakukan bersama tim pengabdian dan pemerintah desa Karangwuni. Tim pengabdian menilai lebih dalam terkait karakter sasaran dan melakukan persiapan materi yang tepat untuk disajikan sesuai dengan karakter dan kebutuhan sasaran, yakni terkait kecerdasan media digital.

Focus Group Discussion

Di tahap selanjutnya, dilakukan FGD bersama tim pengabdian dan mitra, serta perwakilan remaja untuk menjajaki lebih dalam terkait pemahaman mereka mengenai media sosial. Dilakukan pemahaman yang lebih dalam terkait kondisi remaja di lokasi sasaran, sehingga diperoleh apa saja akses yang selama ini mereka peroleh dan sejauh mana hal ini berpengaruh terhadap pemikiran mereka.

Sosialisasi

Sosialisasi dilakukan dengan mengajak seluruh remaja yang ada di Desa Karangwuni, untuk mengikuti pemaparan materi yang diberikan oleh pemateri. Materi disajikan dengan berisi tentang tata cara, strategi dan informasi penting lain mengenai kecerdasan bermedia digital, serta bagaimana agar dapat menjadi remaja bijak bermedia sosial. Media sosial seharusnya dapat memberikan manfaat positif, bukan

menjadi candu dan memberikan pengaruh negatif. Sebab, literasi sosial media yang baik dapat turut berkontribusi dalam perilaku remaja yang positif (Priwati & Helmi, 2021).

Pendampingan dan Evaluasi

Setelah tahapan sosialisasi dilakukan, selanjutnya dibutuhkan tindak lanjut agar dapat menilai bahwa agenda yang telah dilakukan cukup berdampak, sesuai indikator capaian yang ditargetkan. Maka, dilakukan pendampingan dengan mengajak mitra untuk menebarkan Gerakan Bijak Bermedia Sosial. Pendampingan ini dilakukan dengan melihat bagaimana selanjutnya para remaja sasaran dapat mengimplementasikan informasi yang telah dibagikan dan bagaimana mereka merespon media sosial dalam rangka Gerakan bijak bermedia sosial. Hal ini mendukung kesadaran etika, keamanan digital dan filter berita palsu (Nurjuman et al., 2025). Para remaja melaksanakan kegiatan atau gerakan bijak mermedia sosial secara mandiri. Namun, selanjutnya para remaja juga akan kembali diajak berdiskusi ringan terkait sejauh mana pemahaman kecerdasan media digital yang diperoleh, serta bagaimana filter karakter bangsa yang telah dibangun dalam diri masing-masing setelah program pengabdian selesai. Hal ini juga dilakukan sebagai evaluasi untuk mendapatkan gambaran ketercapaian dari indikator capaian yang ditargetkan.

Hasil dan Pembahasan

Penguatan kecerdasan media digital sangat penting dalam membangun karakter remaja yang bijak dalam bermedia sosial, terutama di wilayah pedesaan di Indonesia. Di era digital, akses terhadap informasi semakin mudah, termasuk di desa-desa yang sebelumnya terisolasi. Namun, tanpa pemahaman yang baik tentang cara menggunakan media sosial secara sehat, remaja dapat rentan terhadap informasi yang salah, hoaks, dan dampak negatif lainnya. Melalui penguatan kecerdasan media digital, remaja diajarkan cara memilah informasi yang benar, memahami etika dalam berkomunikasi di dunia maya, dan menghargai privasi. Ini sangat penting dalam membentuk sikap kritis dan bertanggung jawab terhadap apa yang mereka konsumsi dan bagikan di media sosial. Selain itu, pendidikan literasi digital dapat membantu remaja di desa memahami dampak panjang dari jejak digital yang mereka tinggalkan.

Konsep *global village* McLuhan harus dibaca secara kritis, karena globalisasi media tidak serta-merta menghapus lokalitas. Sebaliknya, masyarakat lokal masih bisa beradaptasi dengan arus media global melalui penguatan identitas komunitas. Hal ini selaras dengan upaya penguatan literasi digital remaja di Desa Karangwuni, yang bertujuan agar mereka tetap mampu mempertahankan nilai lokal sambil berinteraksi dengan dunia digital global (Barevičiūtė, 2010).

Dengan demikian, penguatan kecerdasan media digital bukan hanya membantu remaja menghindari dampak negatif media sosial, tetapi juga memberdayakan mereka untuk menggunakan media tersebut secara positif. Remaja di pedesaan dapat berkontribusi dalam mempromosikan nilai-nilai sosial yang baik dan menjaga keharmonisan sosial di komunitas mereka, sehingga menciptakan lingkungan bermedia sosial yang lebih sehat dan bertanggung jawab. Tremblay (2012) menjelaskan bahwa konsep *global village* McLuhan menekankan peran media dalam menyatukan dunia melalui percepatan arus informasi. Namun, Tremblay juga mengingatkan bahwa media global sering kali menciptakan ketimpangan kekuasaan karena dominasi wacana dari negara maju atas negara berkembang. Hal ini relevan dengan kondisi remaja di pedesaan yang menjadi konsumen informasi global tanpa selalu memiliki kapasitas kritis untuk memilahnya.

Guna menjawab tantangan tersebut, kegiatan pengabdian ini telah melaksanakan usaha penguatan kecerdasan bermedia digital bagi masyarakat remaja di Desa Karangwuni, Polokarto. Metode pelaksanaan yang telah dilakukan berupa kegiatan FGD, sosialisasi, dan pendampingan. Agenda dilaksanakan melalui kerja sama dengan pemerintah desa Karangwuni, Sukoharjo, untuk mengakomodir para remaja yang ada di wilayahnya, sehingga dapat terlibat dalam kegiatan pengabdian yang telah dirancang. Hal ini sejalan dengan penelitian Priwati & Helmi, (2021) yang menemukan bahwa literasi digital berperan penting dalam membangun sikap kritis remaja terhadap konten media sosial. Dengan demikian, penguatan kecerdasan media digital membentuk sikap kritis dan bertanggung jawab terhadap apa yang mereka konsumsi dan bagikan di media sosial.

Dalam era digital yang terus berkembang, media sosial telah menjadi salah satu alat komunikasi yang paling banyak digunakan, termasuk oleh remaja. pendidikan literasi digital dapat membantu remaja memahami dampak panjang dari digital footprint yang mereka tinggalkan. Temuan ini didukung oleh studi (Nurjuman et al., 2025) yang menunjukkan bahwa kesadaran terhadap etika dan keamanan digital mampu menekan perilaku negatif di media sosial. Dengan kesadaran ini, remaja di desa tidak hanya terlindungi dari dampak negatif media, tetapi juga berdaya untuk menggunakan media secara positif. Desa Karangwuni, Kecamatan Polokarto, adalah salah satu desa yang mulai merasakan dampak perkembangan teknologi informasi. Namun, akses yang lebih luas terhadap internet dan media sosial tidak selalu diiringi dengan

kecakapan yang memadai dalam menggunakannya. Oleh karena itu, rangkaian kegiatan mengenai penguatan kecerdasan media digital bagi remaja di Desa Karangwuni sangat penting untuk dilakukan.



Gambar 1. Penjajagan Awal Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Kegiatan paling awal dilakukan penjajagan dan FGD, guna mendapatkan informasi lebih akurat mengenai kebutuhan apa saja yang dibutuhkan para remaja. Dari hasil kegiatan, diperoleh simpulan berikut:

Kebutuhan Membangun Pemahaman Kritis

Remaja di Karangwuni perlu dilatih untuk bersikap kritis dalam menyikapi informasi yang mereka terima di media sosial. Hal ini penting mengingat arus informasi yang sangat cepat dan sering kali tidak terverifikasi, yang dapat membuat remaja rentan terhadap berita palsu (hoaks) dan informasi yang menyesatkan.

Kebutuhan Pemahaman Etika Bermedia Sosial

Selain memfilter informasi, remaja juga perlu memahami etika dan tanggung jawab dalam berkomunikasi di dunia maya. Tujuannya agar mereka mampu menghindari penyebaran ujaran kebencian dan fitnah, yang sering kali tanpa sadar menjadi bagian dari interaksi online.

Perlunya Mendorong Pemanfaatan Positif Media Sosial

Media sosial tidak hanya bisa digunakan untuk bersosialisasi, tetapi juga sebagai platform untuk pengembangan diri, pembelajaran, dan pemberdayaan komunitas. Dengan bimbingan yang tepat, remaja di Karangwuni dapat menggunakan media sosial untuk berbagi informasi yang bermanfaat, terlibat dalam kampanye sosial, atau bahkan mulai mengembangkan bisnis berbasis digital.



Gambar 2. Sosialisasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Selanjutnya, dari FGD tersebut diperoleh beberapa informasi sebagai bahan untuk sosialisasi. Tim menyusun materi sosialisasi yang ditujukan untuk seluruh remaja desa. Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan di Desa Karangwuni ini secara umum menyajikan beberapa materi utama, meliputi:

Penyampaian Materi Pengantar tentang Literasi Digital

Materi ini bertujuan memberikan pemahaman dasar tentang media digital, termasuk sejarah dan perkembangan media sosial, serta bagaimana arus informasi terbentuk di platform digital. Para remaja dikenalkan dengan konsep-konsep seperti jejak digital, privasi online, dan pentingnya menjaga keamanan data pribadi.

Strategi Deteksi Hoaks dan Informasi Palsu

Salah satu tantangan terbesar di media sosial adalah banyaknya informasi palsu yang beredar. Oleh karena itu, para peserta diberikan keterampilan untuk mengenali ciri-ciri hoaks dan langkah-langkah untuk memverifikasi informasi, seperti memeriksa sumber berita, menggunakan platform pengecekan fakta, dan memahami pola penyebaran berita palsu.

Diskusi Interaktif mengenai Etika Bermedia Sosial

Diskusi ini berfokus pada bagaimana para remaja harus bersikap di media sosial, termasuk bagaimana menyampaikan pendapat dengan sopan, menghormati perbedaan pendapat, serta tidak terlibat dalam penyebaran ujaran kebencian. Diskusi ini mengajarkan mereka tentang tanggung jawab moral sebagai pengguna media sosial.

Pemberian Inspirasi Pemanfaatan Media Sosial Secara Positif

Dalam sesi ini, beberapa contoh penggunaan media sosial secara positif dipresentasikan. Para remaja diperlihatkan bagaimana mereka bisa memanfaatkan platform seperti Instagram, YouTube, dan TikTok untuk berbagai hal bermanfaat seperti berbagi tips pendidikan, mempromosikan produk lokal, atau berpartisipasi dalam gerakan sosial.

Pelaksanaan sosialisasi ini tidak luput dari beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan infrastruktur digital di desa, terutama dalam hal konektivitas internet yang masih belum stabil. Hal ini membuat akses terhadap sumber informasi online kadang-kadang terhambat, sehingga remaja tidak selalu mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Selain itu, persepsi masyarakat tentang media sosial juga perlu diperbaiki. Di banyak desa, termasuk Karangwuni, media sosial sering kali hanya dipandang sebagai alat hiburan. Perlu waktu dan upaya untuk mengubah pandangan ini agar media sosial lebih dilihat sebagai platform yang bermanfaat dan dapat digunakan untuk hal-hal produktif.



Gambar 2. Pendampingan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Namun, kegiatan sosialisasi ini juga membuka banyak peluang. Antusiasme remaja Karangwuni dalam mengikuti pelatihan menunjukkan bahwa mereka memiliki semangat yang besar untuk belajar dan memahami dunia digital. Ini menjadi modal penting dalam mendorong remaja agar lebih kritis dan bijak dalam menggunakan media sosial di era globalisasi sekarang ini. Studi menunjukkan bahwa globalisasi membawa akses informasi yang sangat luas bagi remaja, namun penguasaan literasi digital tidak merata. Golongan usia 18-20 tahun misalnya, sering kali belum memiliki kapasitas yang cukup untuk memilah mana informasi yang valid dan mana yang hoaks, dibandingkan remaja yang sedikit lebih tua ([Jajuli et al., 2024](#)).

Kegiatan ini memiliki potensi dampak positif yang signifikan bagi remaja dalam membangun karakter serta kecerdasan media digital mereka. Hal ini dilihat dari kegiatan pendampingan sekaligus evaluasi yang dilakukan pada bulan-bulan berikutnya.

Setidaknya, beberapa dampak dari kegiatan, pertama, meningkatkan literasi digital dan kecerdasan sosial. Berdasarkan penelitian [Sari & Prasetya \(2022\)](#), remaja Indonesia yang menggunakan media sosial secara aktif memerlukan pendampingan agar dapat menyaring informasi dengan benar. Kegiatan penguatan kecerdasan media digital ini berperan langsung dalam meningkatkan literasi digital remaja di Desa Karangwuni, yang tidak hanya meliputi pemahaman dasar dalam penggunaan media sosial tetapi juga kemampuan untuk mengidentifikasi informasi yang benar dan menolak hoaks atau misinformasi. Remaja yang mampu menyaring konten di media sosial lebih cenderung memiliki perilaku digital yang positif dan terhindar dari efek negatif yang mungkin timbul, seperti penyebaran informasi palsu atau perilaku tidak etis di dunia maya.

Kedua, membentuk karakter bangsa melalui penguatan identitas budaya lokal. Penggunaan media sosial berlebihan tanpa filter yang tepat dapat mengikis nilai-nilai budaya lokal dan nasionalisme, seperti

yang ditemukan dalam studi (Syahira Azima et al., 2021), yang menyoroti bagaimana hegemoni budaya asing dapat memengaruhi identitas bangsa pada generasi muda. Melalui kegiatan penguatan kecerdasan digital yang dibarengi dengan pendidikan karakter, remaja dapat lebih mengenal dan menghargai nilai-nilai lokal. Pemahaman ini penting agar remaja tetap memiliki kebanggaan pada identitas bangsa, meskipun berinteraksi dalam ruang yang lebih global. Upaya ini diharapkan dapat mengurangi kecenderungan kehilangan identitas budaya yang kian tinggi di era digital.

Ketiga, mendorong kesehatan mental melalui penggunaan media sosial yang bijak. Studi yang dilakukan (Arsini et al., 2023) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tidak bijak dapat berpengaruh pada kesehatan mental remaja, seperti peningkatan kecemasan, perasaan rendah diri, dan bahkan depresi. Dengan program penguatan kecerdasan media digital ini, remaja Karangwuni akan lebih paham bagaimana cara menggunakan media sosial secara bijak, menghindari perbandingan sosial yang tidak sehat, dan membatasi paparan mereka terhadap konten negatif. Pendekatan ini diharapkan dapat mendukung kesehatan mental remaja dengan mempromosikan penggunaan media sosial yang positif dan sehat.

Keempat, memperkuat kompetensi berpikir kritis dan tanggung jawab sosial. Pendidikan media digital yang mengintegrasikan unsur berpikir kritis dan pemahaman etis juga berperan penting dalam membentuk generasi yang lebih bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Remaja kini menghadapi fenomena 'tsunami informasi' akibat perkembangan ICT dan media sosial, di mana informasi tersebar tanpa batas ruang dan waktu sehingga remaja sering kebingungan untuk menilai mana yang benar dan mana yang tidak. Kecerdasan media digital menjadi panduan penting agar mereka tidak terjebak dalam hoaks (Zuhri & Arif, 2024). Pendidikan kecerdasan digital tidak hanya memberikan pengetahuan teknis tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang memungkinkan pengguna memahami dampak dari setiap konten yang mereka konsumsi atau bagikan (Sari & Prasetya, 2022). Remaja yang memiliki kecerdasan digital dan kritis akan lebih mampu memilih konten positif, memberikan kontribusi dalam lingkungannya, serta menyaring informasi yang berpotensi membahayakan atau merugikan pihak lain.

Kelima, mendorong partisipasi remaja dalam membangun masyarakat cerdas digital. Partisipasi aktif remaja dalam kegiatan pengabdian di komunitas lokal dapat mengembangkan rasa tanggung jawab dan keterlibatan sosial mereka. Dengan mengikuti program ini, remaja di Desa Karangwuni berkesempatan untuk menjadi contoh bagi teman sebayanya dalam menggunakan media sosial yang bertanggung jawab, serta dapat mengedukasi sesama remaja tentang pentingnya memiliki filter dalam berinteraksi di dunia maya. Pada era globalisasi dan digital, identitas kewarganegaraan mengalami dinamika yang kompleks. Remaja semakin terbuka terhadap pengaruh luar namun juga mendapat tantangan dalam mempertahankan nilai nasional dan lokal. Literasi digital dan kecerdasan media menjadi jalur utama agar remaja dapat memanfaatkan globalisasi secara konstruktif dan tetap berakar pada nilai budaya bangsa (Ginting, 2024).

Secara keseluruhan, kegiatan ini dapat memberikan efek positif yang luas, mulai dari peningkatan literasi digital hingga pembentukan karakter yang sehat, kritis, dan beridentitas kuat. Dengan bekal kemampuan literasi digital yang baik, remaja di Desa Karangwuni dapat menjadi generasi penerus yang cerdas dan bijak dalam bermedia sosial, serta mampu berkontribusi positif dalam menjaga nilai dan karakter bangsa di tengah arus globalisasi yang semakin deras.

Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan mampu membangun generasi remaja yang lebih cerdas secara digital dan memiliki karakter kuat dalam bermedia sosial. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang media digital, remaja di Desa Karangwuni diharapkan dapat memanfaatkan media sosial secara positif, sekaligus mampu membentengi diri dari pengaruh buruk seperti hoaks dan ujaran kebencian. Mereka juga bisa menjadi agen perubahan di komunitasnya, yang menyebarkan literasi digital dan mempromosikan penggunaan media sosial yang sehat dan produktif. Kegiatan sosialisasi ini menegaskan pentingnya pendidikan literasi digital di pedesaan sebagai upaya membangun karakter remaja yang bijak dan bertanggung jawab di era digital.

Kesimpulan

Kegiatan "Penguatan Kecerdasan Media Digital dalam Membangun Karakter Remaja Bijak Bermedia Sosial di Desa Karangwuni" sangat penting untuk membekali remaja dalam menghadapi tantangan digital. Melalui kegiatan ini, remaja diharapkan mampu meningkatkan literasi digital mereka, membedakan informasi yang benar, dan menolak pengaruh negatif dari konten di media sosial. Selain itu, kegiatan ini bertujuan memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai kebangsaan di tengah derasnya arus budaya asing, serta menanamkan rasa cinta tanah air. Kegiatan ini juga membantu remaja mengelola kesehatan mental melalui penggunaan media sosial yang bijak dan sehat, mencegah kecemasan yang sering muncul akibat perbandingan sosial. Dalam jangka panjang, penguatan kecerdasan digital juga membentuk keterampilan berpikir kritis dan tanggung jawab sosial yang penting, menjadikan remaja sebagai agen positif

di lingkungannya. Dengan berpartisipasi, mereka akan lebih siap menghadapi era digital dengan karakter yang tangguh, berpikiran kritis, dan tetap berpegang pada nilai-nilai bangsa. Dari kegiatan ini, diperoleh gambaran rencana pengembangan berikutnya berupa upaya penguatan kecerdasan media digital yang lebih massif dan kuat bagi remaja. Gerakan bijak bermedia sosial perlu lebih digaungkan agar semakin banyak remaja Indonesia yang cerdas dalam bermedia sosial dan tidak terdampak negatif dari hadirnya media sosial yang semakin massif.

Implikasi kegiatan ini menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai perlindungan dari dampak negatif media sosial, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan remaja untuk berkontribusi pada pembangunan karakter bangsa. Program ini dapat dijadikan model pengabdian yang relevan untuk konteks pedesaan lain di Indonesia. Namun, keterbatasan pengabdian ini terletak pada ruang lingkup peserta yang masih terbatas pada satu desa, sehingga dampaknya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, kegiatan masih bersifat jangka pendek, sehingga evaluasi keberlanjutan perilaku remaja dalam penggunaan media sosial bijak belum dapat diukur secara mendalam. Berdasarkan hal tersebut, saran bagi pelaksana pengabdian berikutnya adalah untuk memperluas jangkauan sasaran ke desa-desa lain dengan melibatkan lebih banyak aktor, seperti sekolah, komunitas pemuda, dan pemerintah daerah. Selain itu, dibutuhkan program berkelanjutan yang tidak hanya berupa sosialisasi, tetapi juga pembinaan intensif melalui pelatihan dan monitoring jangka panjang. Dengan demikian, gerakan bijak bermedia sosial dapat semakin digaungkan secara massif, sehingga semakin banyak remaja Indonesia yang cerdas, kritis, dan berkarakter dalam menghadapi arus globalisasi media digital.

Daftar Pustaka

- Anam, K. (2023). Paling Rendah di ASEAN, Tingkat Literasi Digital RI Cuma 62%. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20230214171553-37-413790/paling-rendah-di-asean-tingkat-literasi-digital-ri-cuma-62>
- Anjarwati, L., Pratiwi, D. R., & Rizaldy, D. R. (2022). Implementasi Literasi Digital dalam Upaya Meningkatkan Pendidikan Karakter Siswa. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 3(2). <https://doi.org/10.23917/bppp.v4i2.19420>
- Arsini, Y., Azzahra, H., Tarigan, K. S., & Azhari, I. (2023). Pengaruh Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Remaja. *Mudabbir: Journal Reserch and Education Studies*, 3(2), 50–54. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i2.370>
- Asmarantika, R. A., Magnus Prestianta, A., & Evita, N. (2022). Pola Konsumsi Media Digital dan Berita Online Gen Z Indonesia. *Jurnal Kajian Media*, 6(1).
- Barevičiūtė, J. (2010). The Locality Of The “Global Village” in The Aspect of Communication: Pro Et Contra M. McLuhan. *Creativity Studies*, 3(2), 184–194. <https://doi.org/10.3846/limes.2010.18>
- Dimock, M. (2019). Defining generations: Where Millennials end and Generation Z begins. *Pew research center*, 17(1), 1-7.
- Elmore, T. (2014). How Generation Z Differs from Generation Y. <http://growingleaders.com/blog/generation-z-differs-generation-y/>
- Ginting, Z. A. (2024). Dynamics of Citizenship in the Era of Globalization: Challenges and Opportunities. *International Journal of Students Education*, 174–178. <https://doi.org/10.62966/ijose.vi.763>
- Haqqi, H., & Soeparto, S. (2020). Solo Cultural Festival as an Effort to Counter Cultural Hegemony. *International Journal of Innovative Research and Development*, 9(10). <https://doi.org/10.24940/ijird/2020/v9/i10/OCT20056>
- Hidayat, F. P., Lubis, F. H., Hardiyanto, S., Ananda, F. R., & Anfasa, I. (2022). *The Impact of Social Media Use on Adolescents*. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-07-7_22
- Irmania, E., Trisiana, A., & Salsabila, C. (2021). Upaya Mengatasi Pengaruh Negatif Budaya Asing Terhadap Generasi Muda Di Indonesia. Universitas Slamet Riyadi Surakarta.
- Jajuli, M. A. R. (2024). Dampak Globalisasi Terhadap Tingkat Literasi Digital di Kalangan Remaja Pada Mahasiswa Elektro Universitas Pendidikan Indonesia. *Journal of Education for The Language and Literature of Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.15575/jelli.v2i1.715>
- Kurniadi, F. (2022). Analisis Penyebaran Hoaks di Kalangan Remaja. *Research and Development Journal of Education*, 8(2), 718. <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i2.12742>
- Lestari, D. (2019). Dinamika Politik Identitas di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(4), 12–16.
- Nurjuman, H., Yudhi, R., & Priana, S. (2025). Digital Literacy and Social Media Awareness among Adolescents: A Case Study on Adolescents in Serang City. In *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(1).

-
- Priwati, A. R., & Helmi, A. F. (2021). The Manifestations of Digital Literacy in Social Media Among Indonesian Youth. *Humanitas: Indonesian Psychological Journal*, 18(1), 14. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v18i1.17337>
- Putri, R. S. (2022). Pesan Erick Thohir ke Generasi Z: Jangan Sampai Semua dikuasai Produk Asing. <https://bisnis.tempo.co/read/1591820/pesan-erick-thohir-ke-generasi-z-jangan-sampai-semua-dikuasai-produk-asing>
- Sari, Y., & Prasetya, D. H. (2022). Literasi Media Digital Pada Remaja, Ditengah Pesatnya Perkembangan Media Sosial. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 8(1), 12–25.
- Syahira Azima, N., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7491–7496.
- Tremblay, G. (2012). From Marshall McLuhan to Harold Innis, or From the Global Village to the World Empire. *Canadian Journal of Communication*, 37(4), 561–575. <https://doi.org/10.22230/cjc.2012v37n4a2662>
- Zubair, U., Khan, M. K., & Albashari, M. (2023). Link between excessive social media use and psychiatric disorders. *Annals of Medicine & Surgery*, 85(4), 875–878. <https://doi.org/10.1097/MS9.000000000000112>
- Zuhri, S., & Arif, R. (2024). Digital Literacy As A Media Guide Amid Digital Disruption (Study of The Importance of Digital Literacy in The Era of Globalization). *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 5(01), 232–246. <https://doi.org/10.59141/jist.v5i01.882>